

Strategi Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Mencetak Lulusan Pertanian Yang Kompeten Dan Berdaya Saing Di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi

Nurul Hidayah¹, Muslim Agung², Dihyatil Qolibi³, Aunur Rafik Rifki⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal^{1,2,3,4}

rangkutinurul03@gmail.com¹, muslimagungkamiltanjung20@gmail.com²,

Ibinasution56@gmail.com³, rafiknasution6@gmail.com⁴

ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian menjadi salah satu tantangan utama pendidikan kejuruan dalam menghadapi perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan persaingan global. Oleh karena itu, sekolah menengah kejuruan dituntut untuk menerapkan manajemen mutu pendidikan yang efektif guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen mutu pendidikan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi dalam mencetak lulusan pertanian yang unggul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen mutu dilaksanakan melalui perencanaan program yang berorientasi pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan pembelajaran berbasis praktik, optimalisasi sarana dan prasarana, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Menariknya, penerapan budaya mutu di lingkungan sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, etos kerja, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Integrasi antara penguasaan kompetensi teknis dan pengembangan soft skills tersebut mampu meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi dinamika dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha di sektor pertanian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan yang diterapkan secara sistematis, berkelanjutan, dan adaptif menjadi fondasi penting dalam menciptakan lulusan pertanian yang profesional, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi di era transformasi pertanian modern.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, Pendidikan Kejuruan Pertanian, Kompetensi Lulusan, Daya Saing.

ABSTRACT

Improving the quality of human resources in the agricultural sector has become one of the major challenges for vocational education in responding to technological advancements, labor market demands, and global competition. Therefore, vocational high schools are required to implement effective educational quality management to produce competent and competitive graduates. This study aims to analyze the educational quality management strategies implemented at SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi in developing outstanding agricultural graduates. The research employed a qualitative approach with a descriptive method through observation, interviews, and documentation studies. The findings reveal that quality management strategies are implemented through program planning aligned with the needs of business and industry sectors, continuous professional development for teachers, strengthening practice-based learning, optimizing educational facilities and infrastructure, and fostering partnerships with various stakeholders. Notably, the quality culture established within the school environment focuses not only on academic achievement but also on character building, work ethics, and entrepreneurial spirit among students. The integration of technical competencies and soft skills development has significantly enhanced graduates' readiness

to face the dynamics of the labor market and to create entrepreneurial opportunities in the agricultural sector. The study concludes that educational quality management implemented in a systematic, sustainable, and adaptive manner serves as a crucial foundation for producing professional, innovative, and highly competitive agricultural graduates in the era of modern agricultural transformation.

Keyword : *Educational Quality Management, Agricultural Vocational Education, Graduate Competence, Competitiveness.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil, produktif, dan kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen mutu pendidikan yang mampu menjamin terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Manajemen mutu pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen mutu yang baik diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta jiwa kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik di bidang pertanian. Sebagai institusi pendidikan vokasi, sekolah ini dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori dan praktik pertanian, tetapi juga memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sektor pertanian modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah perlu menerapkan strategi manajemen mutu yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan dan mutu lulusan. Namun demikian, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, tantangan, dan strategi yang berbeda dalam mengimplementasikan manajemen mutu. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi manajemen mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya sekolah dalam mencetak lulusan pertanian yang kompeten dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen mutu pendidikan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi dalam mencetak lulusan pertanian yang kompeten, profesional, dan mampu bersaing di dunia kerja maupun dalam pengembangan usaha pertanian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan kejuruan serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah

vokasi lainnya dalam meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan pembangunan pertanian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi manajemen mutu pendidikan dalam mencetak lulusan pertanian yang kompeten dan berdaya saing di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berfokus pada pengembangan kompetensi di bidang pertanian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, laporan kegiatan, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program manajemen mutu di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi, kendala, dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi manajemen mutu pendidikan dalam mencetak lulusan pertanian yang kompeten dan berdaya saing.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Mutu Pendidikan sebagai Fondasi Penciptaan Lulusan Pertanian yang Unggul

Perencanaan mutu pendidikan merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, karena menjadi titik awal dalam menentukan arah, tujuan, dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan kejuruan pertanian, perencanaan mutu memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh program dan kegiatan sekolah mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, serta memiliki daya saing sesuai dengan tuntutan perkembangan sektor pertanian modern. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang unggul sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan sejak awal.

Perencanaan mutu pendidikan pada dasarnya merupakan proses penetapan tujuan pendidikan, identifikasi kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, serta penyusunan program yang mampu

mendukung pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan. Menurut Sagala (2018), perencanaan pendidikan merupakan langkah awal yang menentukan efektivitas seluruh proses pendidikan karena melalui perencanaan yang baik, sekolah dapat mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Dalam pendidikan kejuruan, perencanaan yang baik menjadi semakin penting karena sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik,

Perencanaan mutu pendidikan diwujudkan melalui penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik di bidang pertanian. Visi dan misi sekolah tidak hanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun budaya mutu yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui visi yang jelas, sekolah mampu menyelaraskan berbagai program pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, serta pengelolaan sarana dan prasarana untuk mendukung terciptanya lulusan yang unggul dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021), yang menyatakan bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memiliki arah pengembangan yang jelas dan mampu menerjemahkan visi serta misinya ke dalam program-program yang konkret dan terukur.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan mutu pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Relevansi kurikulum menjadi indikator penting dalam pendidikan kejuruan karena menentukan tingkat kesesuaian antara kompetensi yang dipelajari peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Pada era transformasi pertanian modern, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai teknik budidaya dan produksi pertanian, tetapi juga harus memahami pemanfaatan teknologi, manajemen usaha tani, pemasaran hasil pertanian, serta keterampilan kewirausahaan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus mampu mengintegrasikan aspek *hard skills* dan *soft skills* secara seimbang agar lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha.

Selain kurikulum, perencanaan mutu pendidikan juga diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru yang profesional memiliki peran strategis dalam mentransformasikan berbagai program pendidikan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang program pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan. Menurut Purwanto (2019), peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, terutama guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Dengan kompetensi yang terus berkembang, guru akan mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi pertanian.

Perencanaan mutu pendidikan juga mencakup pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sebagai sekolah kejuruan berbasis pertanian, SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi memerlukan fasilitas yang memadai seperti lahan praktik, laboratorium, alat dan mesin pertanian, serta media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi pertanian. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah mengidentifikasi kebutuhan fasilitas secara tepat sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik sehingga kompetensi yang diperoleh dapat diaplikasikan secara langsung dalam dunia kerja.

Perencanaan mutu pendidikan juga diwujudkan melalui penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Kemitraan tersebut menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa program pendidikan yang dijalankan sekolah tetap relevan dengan kebutuhan lapangan kerja. Melalui kerja sama yang baik, sekolah dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan teknologi pertanian, kebutuhan kompetensi tenaga kerja, serta peluang penempatan peserta didik dalam kegiatan praktik kerja lapangan. Arcaro (2005), menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip mutu harus mampu memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan, termasuk pengguna lulusan. Dengan demikian, kemitraan yang dibangun sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana kerja sama, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi dan pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan mutu pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan lulusan pertanian yang unggul. Melalui perencanaan yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan pemangku kepentingan, sekolah dapat mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan perkembangan sektor pertanian dan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi, perencanaan mutu pendidikan menjadi instrumen strategis yang mengintegrasikan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Integrasi berbagai aspek tersebut menjadi landasan penting dalam menghasilkan lulusan pertanian yang kompeten, profesional, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi di era pertanian modern.

B. Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Mendukung Mutu Pembelajaran Pertanian

Dalam upaya mewujudkan Strategi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Mencetak Lulusan Pertanian yang Kompeten dan Berdaya Saing di SMK N 1 Lembah Sorik Marapi, peningkatan

kompetensi pendidik menjadi salah satu strategi yang sangat penting. Guru merupakan komponen utama dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan karena berperan langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengembangan keterampilan peserta didik. Keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi profesional guru memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik (Ulfadilah et al, 2023).

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, guru merupakan aktor utama yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi standar mutu di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Pada sekolah kejuruan seperti SMKN 1 Pertanian Aek Marian Lembah Sorik Marapi, peran guru menjadi semakin penting karena harus mampu mengintegrasikan teori dan praktik agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri pertanian. Ahyanuardi (2022) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan vokasi.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan yang relevan dengan perkembangan pendidikan dan teknologi pertanian. Pelatihan menjadi sarana penting untuk memperbarui wawasan, keterampilan teknis, serta kemampuan pedagogik guru. Dalam konteks SMKN 1 Pertanian Aek Marian Lembah Sorik Marapi, pelatihan dapat berupa workshop teknologi pertanian modern, pelatihan penggunaan media pembelajaran digital, magang industri, maupun seminar pendidikan vokasi. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hidayat (2023), menjelaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga berdampak positif terhadap mutu proses pembelajaran di sekolah.

Selain pelatihan, peningkatan kompetensi pendidik juga memerlukan pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) atau *Continuous Professional Development* (CPD). Program ini bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kompetensi secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan profesi. Kegiatan PKB dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, publikasi ilmiah, pengembangan bahan ajar, kegiatan kelompok kerja guru, maupun partisipasi dalam organisasi profesi. Program PKB merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru karena mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang kariernya (Wahyuni & Supendi, 2023).

Pengembangan profesional berkelanjutan juga sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu pendidikan. Guru dituntut untuk selalu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi berbagai kekurangan, serta menyusun strategi perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa yang akan datang. Budaya perbaikan berkelanjutan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan manajemen mutu di sekolah. Pengembangan keprofesian yang dilakukan secara sistematis mampu membangun budaya mutu dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan (Wahyuni & Supendi, 2023).

Di samping peningkatan kompetensi dan profesionalisme, guru juga dituntut untuk mampu menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja pertanian yang semakin kompleks. Pembelajaran yang inovatif dapat diwujudkan melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), pembelajaran berbasis praktik lapangan, *teaching factory*, maupun penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan bidang pertanian menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional guru mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Ilyas, 2022).

Dalam pendidikan pertanian, inovasi pembelajaran dapat diterapkan melalui kegiatan budidaya tanaman di kebun sekolah, praktik pengelolaan lahan pertanian, penggunaan teknologi pertanian modern, serta pemanfaatan aplikasi digital dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang mendukung penguasaan kompetensi kerja. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung lebih mampu mengembangkan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi guru perlu didukung oleh kolaborasi antara sekolah, dunia usaha dan dunia industri perguruan tinggi, serta lembaga penelitian pertanian. Kerja sama tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi terkini mengenai perkembangan teknologi pertanian, kebutuhan industri, serta peluang inovasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi akan semakin relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja maupun berwirausaha di bidang pertanian.

C. Implementasi Pembelajaran Berbasis Praktik sebagai Strategi Penguatan Kompetensi

Lulusan

Dalam konteks pendidikan pertanian, pembelajaran berbasis praktik menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang budidaya tanaman, pengelolaan lahan, penggunaan alat dan mesin pertanian, pengolahan hasil pertanian, serta pengelolaan usaha agribisnis. Melalui praktik langsung, peserta didik dapat menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu pendidikan yang menekankan pentingnya kesesuaian antara proses pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dari lulusan. Pembelajaran praktik memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan kerja peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori (Fajri & Mulyono, 2022).

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis praktik di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi adalah melalui kegiatan praktik lapangan. Praktik lapangan memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pertanian, seperti pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pascapanen. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami kondisi riil sektor pertanian. Selain meningkatkan keterampilan teknis, praktik lapangan juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. praktik lapangan berperan penting dalam membentuk kompetensi profesional peserta didik karena memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam situasi nyata (Suryani, 2023).

Selain praktik lapangan, penerapan *teaching factory* juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran pertanian. *Teaching factory* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan proses pendidikan dengan kegiatan produksi atau layanan yang sesuai dengan standar dunia industri. Dalam bidang pertanian, *teaching factory* dapat diwujudkan melalui pengelolaan kebun produksi sekolah, budidaya tanaman hortikultura, produksi bibit unggul, maupun pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomis. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai proses produksi, tetapi juga memahami aspek manajemen usaha, pemasaran, dan pengendalian mutu produk. *Teaching factory* mampu meningkatkan kompetensi peserta didik karena menghadirkan suasana kerja yang menyerupai kondisi industri sesungguhnya sehingga lulusan lebih siap memasuki dunia kerja (Wibowo, 2022).

Strategi lain yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis praktik adalah pelaksanaan Praktik Kerja Industri (*Prakerin*) atau Praktik Kerja Lapangan (PKL). Program ini merupakan bentuk kerja sama antara sekolah dan dunia usaha maupun dunia industri yang memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk belajar secara langsung di lingkungan kerja nyata. Melalui *Prakerin*, peserta didik dapat memahami budaya kerja, menerapkan kompetensi yang telah dipelajari di sekolah, serta mengenal perkembangan teknologi dan inovasi terbaru dalam bidang pertanian. Pengalaman tersebut sangat penting dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan karena mereka memperoleh gambaran nyata mengenai tuntutan profesi yang akan dihadapi setelah menyelesaikan pendidikan. program *Prakerin* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kerja dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap kebutuhan industri (Nugroho & Arifin, 2023).

Selain itu, penguatan kompetensi lulusan juga dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam penyelesaian suatu proyek yang berkaitan dengan bidang pertanian. Misalnya, peserta didik diberikan tugas untuk merancang sistem budidaya tanaman organik, mengembangkan produk olahan hasil pertanian, atau membuat inovasi teknologi sederhana yang mendukung kegiatan pertanian. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata (Rahman & Fitriani, 2023).

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, integrasi praktik lapangan, *teaching factory*, *Prakerin*, dan pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi lulusan. Keempat pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif, mulai dari penguasaan teori, penerapan praktik, pengembangan keterampilan kerja, hingga pembentukan karakter profesional. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan sektor pertanian modern.

D. Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kejuruan Pertanian

Optimalisasi sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi manajemen mutu pendidikan, khususnya pada sekolah kejuruan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis seperti SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi. Dalam konteks pendidikan kejuruan pertanian, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor strategis yang menentukan kualitas

kompetensi lulusan. Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan dunia pertanian modern. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang secara langsung memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ananda & Rafida, 2021).

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, sarana dan prasarana harus dikelola secara efektif agar mampu mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan. Sekolah tidak hanya dituntut untuk menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Pada pendidikan kejuruan pertanian, optimalisasi sarana dan prasarana menjadi sangat penting karena sebagian besar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik diperoleh melalui pengalaman praktik dan pengamatan langsung di lapangan. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas pembelajaran harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan. pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan berkualitas (Barnawi & Arifin, 2022).

Salah satu sarana utama dalam pendidikan kejuruan pertanian adalah lahan praktik. Lahan praktik berfungsi sebagai laboratorium alam yang memungkinkan peserta didik menerapkan berbagai teori yang dipelajari di kelas ke dalam kegiatan nyata. Melalui pemanfaatan lahan praktik, peserta didik dapat melakukan kegiatan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, hingga proses panen dan pascapanen. Pengalaman langsung tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kondisi riil sektor pertanian sekaligus meningkatkan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja pemanfaatan lahan praktik secara optimal mampu meningkatkan kompetensi peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang autentik dan berbasis pada kondisi lapangan yang sebenarnya (Sari & Kurniawan, 2023).

Selain lahan praktik, laboratorium pertanian juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Laboratorium menjadi sarana bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan pengamatan, eksperimen, dan pengujian yang berkaitan dengan ilmu pertanian. Dalam laboratorium, peserta didik dapat mempelajari teknik analisis tanah, pengujian kualitas benih, identifikasi organisme pengganggu tanaman, hingga penggunaan teknologi pertanian modern. Keberadaan laboratorium yang lengkap dan dikelola dengan baik akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep ilmiah secara lebih mendalam, laboratorium pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir ilmiah,

keterampilan penelitian, serta penguasaan kompetensi teknis peserta didik (Rohman, 2022).

Optimalisasi sarana dan prasarana juga mencakup pemanfaatan peralatan dan mesin pertanian yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Modernisasi sektor pertanian menuntut lulusan SMK untuk memiliki kemampuan dalam mengoperasikan berbagai alat dan mesin pertanian yang digunakan dalam kegiatan produksi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas seperti traktor, alat semprot modern, alat pengolahan hasil pertanian, sistem irigasi, serta perangkat teknologi pertanian lainnya. Penggunaan peralatan tersebut dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman praktik yang sesuai dengan kondisi dunia kerja. Ketersediaan alat praktik yang modern dan relevan dengan kebutuhan industri dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan serta memperkuat kompetensi vokasional peserta didik (Prasetyo & Hidayat, 2024).

Selain fasilitas utama, keberadaan fasilitas pendukung pembelajaran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan pertanian. Fasilitas tersebut meliputi perpustakaan, ruang multimedia, akses internet, pusat sumber belajar, rumah kaca (*greenhouse*), gudang alat dan bahan praktik, serta ruang diskusi yang mendukung kegiatan akademik peserta didik. Fasilitas pendukung ini memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan sumber belajar yang relevan dengan bidang pertanian. Fasilitas pendukung yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan profesional (Yuliana, 2023).

Dalam implementasi manajemen mutu pendidikan, optimalisasi sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencakup aspek pemeliharaan, pengembangan, dan evaluasi penggunaannya. Sekolah perlu memastikan bahwa seluruh fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan sarana dan prasarana serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan fasilitas di masa mendatang. Dengan pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten.

E. Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan

Kemitraan antara sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) merupakan salah satu strategi penting dalam manajemen mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan. Dalam konteks Strategi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Mencetak Lulusan Pertanian yang Kompeten dan Berdaya Saing di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi, kemitraan dengan

berbagai pihak eksternal menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan agar lulusan sekolah kejuruan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sektor pertanian. Sinergi antara lembaga pendidikan dan dunia kerja merupakan faktor penting dalam menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Mardiyah, 2023).

Dalam manajemen mutu pendidikan, kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan kesesuaian antara kurikulum, kompetensi lulusan, dan kebutuhan lapangan kerja. Melalui kerja sama yang terjalin secara berkelanjutan, sekolah dapat memperoleh berbagai masukan terkait perkembangan teknologi, kebutuhan keterampilan kerja, serta standar kompetensi yang dibutuhkan oleh sektor pertanian. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menjadi lebih relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing. Hal ini sejalan dengan kemitraan pendidikan vokasi dengan dunia industri berperan penting dalam meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dunia kerja (Setiawan, 2022).

Salah satu bentuk kemitraan yang dapat dikembangkan oleh SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi adalah kerja sama dengan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian dan agribisnis. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui program praktik kerja lapangan, kunjungan industri, magang guru, pelatihan keterampilan, hingga rekrutmen tenaga kerja bagi lulusan. Melalui interaksi langsung dengan perusahaan, peserta didik dapat memperoleh pengalaman kerja nyata serta memahami budaya kerja yang berlaku di dunia industri. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan masukan kepada sekolah mengenai kompetensi yang dibutuhkan sehingga kurikulum dan proses pembelajaran dapat terus disesuaikan dengan perkembangan industri. Keterlibatan perusahaan dalam pendidikan vokasi mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik sekaligus memperluas peluang penyerapan lulusan di dunia kerja (Handayani & Wicaksono, 2024).

Selain perusahaan, kemitraan dengan kelompok tani dan pelaku usaha pertanian lokal juga memiliki peran strategis dalam mendukung mutu pendidikan pertanian. Kelompok tani dapat menjadi mitra sekolah dalam menyediakan lahan praktik, berbagi pengalaman lapangan, serta menjadi tempat pembelajaran kontekstual bagi peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami berbagai permasalahan yang dihadapi petani sekaligus mempelajari solusi yang diterapkan dalam praktik pertanian sehari-hari. Pengalaman ini sangat penting karena dapat memperkuat keterampilan teknis dan memperluas wawasan peserta didik mengenai kondisi riil sektor pertanian. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan kelompok tani mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis pengalaman serta memperkuat kompetensi praktis peserta didik (Kurniati,

2023).

Kemitraan sekolah juga perlu diperluas dengan instansi pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian dan ketenagakerjaan. Instansi seperti dinas pertanian, balai penyuluhan pertanian, balai benih, dan lembaga penelitian pertanian dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, bantuan sarana praktik, serta pendampingan teknis. Selain itu, kerja sama dengan instansi pemerintah memungkinkan peserta didik memperoleh informasi mengenai perkembangan kebijakan pertanian, inovasi teknologi, dan peluang kerja di sektor pertanian. Keterlibatan instansi pemerintah dalam pendidikan vokasi dapat memperkuat kualitas pembelajaran melalui transfer pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Rachman, 2024). Lebih lanjut, kemitraan dengan pihak industri juga berperan penting dalam mendukung penyerapan lulusan. Salah satu indikator keberhasilan manajemen mutu pendidikan di SMK adalah tingginya tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun hubungan yang berkelanjutan dengan berbagai perusahaan dan pelaku industri agar lulusan memiliki Dampak Strategi Manajemen Mutu terhadap Kompetensi dan Daya Saing Lulusan.

Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa penyelenggaraan bursa kerja khusus (BKK), rekrutmen langsung di sekolah, pelatihan berbasis kebutuhan industri, hingga sertifikasi kompetensi yang diakui oleh dunia usaha dan dunia industri. Hubungan yang erat antara sekolah dan industri mampu meningkatkan peluang kerja lulusan karena kompetensi yang dimiliki lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna tenaga kerja (Purnomo & Sulastri, 2023). Kemitraan yang kuat juga dapat mendorong terbentuknya budaya mutu di lingkungan sekolah. Melalui interaksi dengan berbagai mitra eksternal, sekolah memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas proses pendidikan. Evaluasi tersebut mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas praktik, hingga kompetensi lulusan. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang merupakan inti dari manajemen mutu pendidikan.

F. Dampak Strategi Manajemen Mutu terhadap Kompetensi dan Daya Saing Lulusan

Penerapan strategi manajemen mutu pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas lulusan, khususnya pada sekolah menengah kejuruan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi kerja. Dalam konteks Strategi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Mencetak Lulusan Pertanian yang Kompeten dan Berdaya Saing di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi, berbagai upaya yang dilakukan melalui peningkatan kompetensi pendidik, pembelajaran

berbasis praktik, optimalisasi sarana dan prasarana, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan dampak positif terhadap kompetensi dan daya saing lulusan. Manajemen mutu yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan sektor pertanian modern. Implementasi manajemen mutu pendidikan yang terencana dan berkelanjutan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional (Syaifuddin, 2023).

Salah satu dampak utama dari penerapan manajemen mutu adalah meningkatnya kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga keterampilan teknis dan kemampuan nonteknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Melalui pembelajaran berbasis praktik, *teaching factory*, praktik kerja industri, dan berbagai kegiatan pembelajaran kontekstual lainnya, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kondisi lapangan. Penguasaan kompetensi pertanian seperti budidaya tanaman, pengelolaan lahan, penggunaan alat dan mesin pertanian, serta pengolahan hasil pertanian menjadi lebih optimal karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, lulusan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan di sektor pertanian.

Selain meningkatkan kompetensi, strategi manajemen mutu juga berdampak pada kesiapan kerja lulusan. Salah satu tujuan utama pendidikan kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Melalui kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal budaya kerja, standar operasional industri, serta perkembangan teknologi yang digunakan dalam sektor pertanian. Pengalaman tersebut membentuk sikap profesional, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan oleh dunia kerja. Lulusan sekolah yang menerapkan manajemen mutu secara konsisten cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi karena proses pembelajarannya dirancang sesuai dengan kebutuhan industri dan perkembangan pasar kerja (Nurhayati, 2024).

Dampak lainnya adalah meningkatnya kemampuan berwirausaha peserta didik. Dalam pendidikan pertanian, kemampuan berwirausaha menjadi kompetensi yang sangat penting mengingat sektor pertanian memiliki peluang usaha yang luas dan beragam. Penerapan pembelajaran berbasis proyek, *teaching factory*, serta praktik pengelolaan usaha agribisnis di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik sejak dini. Mereka tidak hanya belajar memproduksi komoditas pertanian, tetapi juga memahami aspek pemasaran, pengelolaan keuangan, inovasi produk, dan pengembangan usaha. Dengan bekal tersebut, lulusan memiliki alternatif karier tidak hanya sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja di bidang pertanian. Hal ini sejalan

dengan pendidikan vokasi yang didukung oleh sistem manajemen mutu mampu meningkatkan karakter kewirausahaan dan mendorong lulusan untuk mengembangkan usaha secara mandiri (Firmansyah, 2023).

Selain kesiapan kerja dan kemampuan berwirausaha, penerapan manajemen mutu pendidikan juga memberikan dampak terhadap peluang lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kompetensi akademik yang baik, didukung dengan keterampilan praktis yang memadai, memungkinkan lulusan untuk bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi, khususnya pada bidang pertanian, agribisnis, teknologi pertanian, maupun program studi lain yang relevan. Kualitas pembelajaran yang terus ditingkatkan melalui penerapan manajemen mutu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem *solving* yang menjadi bekal penting dalam menempuh pendidikan lanjutan. Dengan demikian, lulusan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan tinggi dan memperluas prospek karier di masa depan.

Lebih jauh, penerapan strategi manajemen mutu juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Lulusan yang memiliki kompetensi tinggi, mudah terserap di dunia kerja, mampu berwirausaha, serta berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Keberhasilan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa sistem manajemen mutu yang diterapkan telah berjalan secara efektif dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Strategi manajemen mutu pendidikan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Lembah Sorik Marapi memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak lulusan pertanian yang kompeten dan berdaya saing. Melalui perencanaan mutu yang terarah, peningkatan kompetensi pendidik, implementasi pembelajaran berbasis praktik, optimalisasi sarana dan prasarana, serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, sekolah mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan sektor pertanian modern. Guru sebagai aktor utama dalam manajemen mutu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, dan penerapan berbagai inovasi pembelajaran. Selain itu, kegiatan praktik lapangan, *teaching factory*, praktik kerja industri (*Prakerin*), dan pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga peserta didik mampu menguasai keterampilan teknis maupun nonteknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana seperti lahan praktik, laboratorium, peralatan pertanian, serta fasilitas pendukung lainnya juga menjadi faktor penting dalam mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran. Di sisi lain, kerja sama dengan perusahaan, kelompok tani, instansi pemerintah, dan berbagai pihak industri memperluas kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman profesional sekaligus meningkatkan peluang penyerapan lulusan. Implementasi berbagai strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik, kesiapan kerja, kemampuan berwirausaha, serta peluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, penerapan manajemen mutu pendidikan yang dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan mampu menghasilkan lulusan pertanian yang profesional, inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan perkembangan sektor pertanian di masa depan.

REFERENSI

- Ahyanuardi. (2022). "Pedagogical Competence of Teachers in Planning Vocational High School Learning." *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(3).
- Ananda, R., & Rafida, T. (2021). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Arcaro, J. S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnawi, & Arifin, M. (2022). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajri, M., & Mulyono, D. (2022). "Implementasi Pembelajaran Praktik dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 12(1).
- Firmansyah, A. (2023). "Pendidikan Vokasi dan Penguatan Jiwa Kewirausahaan Lulusan dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2).
- Handayani, R., & Wicaksono, B. (2024). "Kolaborasi Dunia Industri dan Sekolah Vokasi dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan." *Jurnal Pendidikan Vokasi Nasional*, 9(1).
- Hidayat, R. (2023). "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Metode Pembelajaran Modern." *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2).
- Ilyas. (2022). "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1).
- Kurniati, S. (2023). "Peran Kelompok Tani sebagai Mitra Pembelajaran pada Pendidikan Kejuruan Pertanian." *Jurnal Agribisnis dan Pendidikan Pertanian*, 11(2).
- Mardiyah, L. (2023). "Kemitraan Pendidikan dan Dunia Kerja dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kontemporer*, 7(1).
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B., & Arifin, Z. (2023). "Peran Praktik Kerja Industri dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 13(2).

- Nurhayati, E. (2024). “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 10(1).
- Prasetyo, D., & Hidayat, M. (2024). “Peran Fasilitas Praktik Modern dalam Meningkatkan Kompetensi Vokasional Peserta Didik SMK.” *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(1).
- Purnomo, H., & Sulastri, N. (2023). “Hubungan Kemitraan Industri dan Tingkat Penyerapan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan dan Dunia Kerja*, 5(2).
- Purwanto, N. (2019). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Y. (2024). “Kontribusi Instansi Pemerintah dalam Penguatan Pendidikan Vokasi Berbasis Kompetensi.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan dan Pembangunan SDM*, 6(1).
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). “Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik pada Pendidikan Vokasi.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1).
- Rohman, F. (2022). “Optimalisasi Laboratorium sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Vokasi.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(2).
- Sagala, S. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, N., & Kurniawan, A. (2023). “Pemanfaatan Lahan Praktik dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian.” *Jurnal Agripendidikan*, 12(2).
- Setiawan, D. (2022). “Relevansi Pendidikan Vokasi dengan Kebutuhan Dunia Industri melalui Program Link and Match.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Indonesia*, 14(2).
- Sudira, P. (2020). *Pendidikan Vokasi dan Tantangan Dunia Kerja*. Yogyakarta: UNY Press.

- Suryani, E. (2023). "Pembelajaran Praktik Lapangan sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Vokasi*, 5(2).
- Syaifuddin, M. (2023). "Manajemen Mutu Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Lulusan Sekolah Kejuruan." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2).
- Wahyuni, F. S., & Supendi, P. (2023). "Penerapan Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kualitas dan Profesionalisme Guru." *Jurnal Penelitian Tarbawi Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 8(2).
- Wibowo, A. (2022). *Teaching Factory sebagai Model Pembelajaran Berbasis Industri pada Pendidikan Vokasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, D. (2023). "Pengaruh Fasilitas Pendukung Pembelajaran terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(1).